

## Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan “Dulur Never End”.

### *Increasing Children's Social Care Through the Community Assistance of “Dulur Never End” Youth.*

Robby Adam Sudrajad<sup>1</sup>, Agus Purnomo<sup>2\*</sup>, I Dewa Putu Eskasasnanda<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>1</sup> robbyadam78@gmail.com; <sup>2</sup> agus.purnomo.fis@um.ac.id\*; <sup>3</sup> dewa.putu.eskasasnanda.fis@um.ac.id

\* Penulis koresponden

#### Abstrak

Era globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia yakni memudarnya nilai peduli sosial terhadap sesama manusia di kalangan anak-anak karena terlalu sibuk bermain *Smartphone*. Peran dari komunitas dalam mendampingi mereka cukup efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Maka tujuan riset ini adalah menganalisis pendampingan komunitas kepemudaan dulur never end dalam meningkatkan kepedulian sosial anak. Informan dari riset ini adalah anggota komunitas, relawan (anggota lepas) dan peserta kegiatan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan model interaktif, yang terdiri dari empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendampingan dari lembaga sosial berbentuk komunitas yaitu mengadakan kegiatan sosial junior camp dan inklusi. Keberadaan komunitas *Dulur Never End* (DNE) di masyarakat mampu meningkatkan kepedulian sosial anak. Pendampingan yang dilakukan DNE seperti menjadi penggerak dan fasilitator dalam kegiatan tersebut. Sebagai penggerak, mereka ingin menggerakkan kembali partisipasi pemuda dan anak dalam kegiatan sosial melalui pendampingan mereka. Peran sebagai fasilitator berupa penyedia tempat atau dengan memfasilitasi kegiatan sosial tersebut. Implikasi dari riset ini untuk menambah literasi mengenai kegiatan pendampingan komunitas pemuda terhadap pendidikan karakter lainnya.

**Kata Kunci:** Pendampingan komunitas; Kepedulian Sosial; Anak

#### Abstract

*The era of globalization and technological advances harms human life, namely the waning of the value of social care for fellow humans among children because they are too busy playing Smartphones. The role of the community in assisting them is quite effective in overcoming these problems. So the purpose of this study is to analyze the assistance of the youth community in increasing children's social care. The informants of this research were community members, volunteers (free members), and children (activities participants). Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using an interactive model, which consisted of four stages, namely (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) verification. The study results indicate that assistance from social institutions in the form of communities is holding junior camp activities and inclusive social activities. The existence of the Dulur Never End (DNE) community in the society can increase children's social care. The assistance provided by DNE was like being a mover and facilitator in these activities. As a motivator, they want to mobilize the participation of youth and children in social care activities. The role of a facilitator is in the form of providing a place or facilitating these social activities. The implication of this research is to increase literacy about youth community assistance activities for other character education.*

**Keywords:** Community Assistance; Social Care; Children's

© 2021 oleh Robby Adam Sudrajad, Agus Purnomo, I Dewa Putu Eskasasnanda.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi *Creative Commons Attribution (CC BY NC)* di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

## 1. Pendahuluan

Era globalisasi dan kemajuan teknologi tidak melulu memberikan dampak positif saja. Namun disisi lain, adanya kemajuan teknologi juga memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia. Salah satu dampak yang bisa dilihat yakni lunturnya nilai peduli sosial terhadap sesama manusia di kalangan anak-anak. Memudarnya sikap peduli sosial tersebut terjadi karena anak-anak terlalu sibuk bermain *Smartphone*. Penggunaan *smartphone* yang berlebih membuat anak cenderung bersikap individualistik dan tidak peduli lagi terhadap lingkungan sekitarnya (Youarti & Hidayah, 2018).

Selain itu, akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi anak-anak cenderung bersikap apatis dan acuh terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya Nurhaidah & Musa (2015) mengatakan bahwa globalisasi mempengaruhi pemuda dalam kehidupan sehari-hari seperti memudarnya apresiasi terhadap nilai budaya lokal (gotong-royong) dan semakin (individualis). Hal ini yang menyebabkan tumbuh berkembang dan menyebar luasnya sifat individualisme. Sesuai dengan pernyataan Kurniawan (2013) yang mengatakan gejala individualisme dan narsisme membuat orang tidak lagi memperhatikan kondisi di sekitarnya.

Kepedulian sosial sendiri merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu, mau berbagi, menolong, dan memberi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Maharani, 2014; Zuchdi, 2011; dan Listyarti, 2012). Penanaman sikap peduli sosial perlu dilakukan sejak kecil. Ikhwani (2017) mengatakan bahwa kepedulian sosial perlu diajarkan sejak kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Sikap peduli yang sudah di tanamkan sejak kecil akan muncul ketika seseorang beranjak dewasa.

Temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa generasi muda sekarang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Generasi muda sekarang mudah putus hubungan dengan lingkungan sekitarnya karena telinga mereka Mengen Akan *headphone ipod* (Goleman, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa sikap mereka lebih individualis dan hanya memikirkan kesenangan dirinya saja. Pergeseran

kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor arus moderenitas menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial Ikhwani (2017). Tingkat kepedulian sosial manusia saat ini semakin minim, sehingga menjadi masalah yang serius (Agustian, 2007).

Oleh sebab itu, untuk mengatasi permasalahan sosial tersebut perlu adanya partisipasi atau pendampingan dari kalangan pemuda dalam membantu menumbuhkan sikap peduli sosial pada anak. Pendampingan merupakan suatu aktivitas dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol (Miftahulkhair, 2018). Pada dasarnya, pemuda merupakan elemen bangsa yang menyanggah peran sebagai agen perubahan (*Agent of Change*) dan agen kontrol sosial (*Agent of Social Control*) dalam masyarakat. Menurut Undang - undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Pendampingan pemuda dalam menumbuhkan sikap peduli sosial dan memajukan bangsa merupakan hal yang sangat penting. Dalam mewujudkan hal ini, terdapat sebuah komunitas sosial yang menampung kreativitas generasi milenial terkait kepedulian sosial. Komunitas sosial tersebut berasal dari Kota Malang dan sering disebut dengan panggilan DNE (*Dulur Never End*). Komunitas biasanya di bentuk karena memiliki kesenangan atau keinginan yang sama. Komunitas adalah sekumpulan individu yang memiliki kesamaan perasaan dan kepentingan yang sama untuk berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka saling berinteraksi secara terus-menerus (Wenger, 2002; Kurniasari, 2006; Mawarti, 2016).

DNE merupakan sebuah komunitas yang didalamnya terdapat sekumpulan pemuda mempunyai jiwa sosial dan peduli untuk membantu masyarakat khususnya anak-anak. Komunitas DNE merupakan komunitas yang bergerak pada bidang sosial-

pendidikan. *Base Camp* komunitas tersebut berada di Kecamatan Klojen, Kota Malang, tepatnya di *Cafe* gubuk kayu. Komunitas ini bersifat terbuka untuk siapapun yang mau bergabung. Sasaran utamanya yaitu anak-anak kurang mampu. Anak yang ada di komunitas merupakan peserta kegiatan kepedulian sosial. Terdapat 15 pemuda yang menjadi anggota komunitas. Dalam menjalankan kegiatannya DNE memiliki visi dan misi. Visi komunitas yaitu mencerdaskan anak bangsa, menciptakan masyarakat yang inklusif dan saling bertoleransi akan inklusi khususnya anak-anak. Sedangkan misi komunitas yaitu inklusi, toleransi (*Junior Camp*), literasi, edukasi, dan motivasi.

Kegiatan sosial DNE yang dapat meningkatkan kepedulian sosial yaitu inklusi dan toleransi (*junior camp*). Inklusi merupakan kegiatan sosial yang bertujuan supaya anak tidak membedakan anak lain yang berkebutuhan khusus (*disabilitas*) sehingga tidak ada lagi kasus bullying. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Dusun Karas, Desa Madiredo, Kec. Pujon, Kab. Malang. Peserta kegiatan tersebut merupakan anak yang berasal dari Dusun Karas, Desa Madiredo.

*Junior Camp* merupakan kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kepedulian sosial yaitu toleransi dan gotong royong antar umat agama. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Bedengan Kecamatan Dau. Kegiatan *junior camp* mempunyai tema kebersamaan dalam keber-agamaan. Kegiatan tersebut diikuti anak-anak yang berasal dari panti asuhan yang berada di Kota Malang dengan latar belakang berbeda agama yakni Katholik, Islam, Hindu Dan Bahai. Anak tersebut berusia 6-15 tahun.

Melalui kegiatan *junior camp* dan *inklusi* DNE memiliki peran sebagai penggerak (katalisator) bagi para pemuda agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, peran lainnya adalah menjadi wadah atau memberikan fasilitas bagi anak dan pemuda (fasilitator) (Miftahulhair, 2018) menjelaskan peran pendamping umumnya mencakup tiga peran utama, yaitu: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat, dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya. Bentuk pendampingan DNE sebagai fasilitator yaitu pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat atau sebagai

media bagi masyarakat yang ingin menyalurkan kepeduliannya. Sedangkan bentuk pendampingan sebagai katalisator, DNE menggerakkan anak dengan cara memberikan contoh tindakan langsung kepedulian sosial terhadap sesama dalam kegiatan yang diadakan.

Berperan sebagai pendamping seperti yang dilakukan DNE dalam menumbuhkan sikap peduli sosial anak sangat penting. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan komunitas berupa pembiasaan gotong royong, tolong menolong, interaksi dalam kegiatan anak seperti saling membantu, menyapa dan saling menghormati mampu meningkatkan sikap peduli anak (Ikhwan, 2017; Tabi'in, 2017). Namun kajian tentang bagaimana peran komunitas swadaya dalam meningkatkan sikap kepedulian sosial anak melalui pendampingan masih jarang dikaji. Hasil dari riset ini diharapkan mampu menyumbang terhadap literatur peran komunitas pemuda terhadap pendidikan karakter.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive*.

Sumber data primer penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan pendukung dan informan kunci (Sugiyono, 2016). Sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah laporan komunitas DNE, sumber buku dan Berita *online*. Tidak hanya buku, peneliti juga menggunakan sumber lain beberapa sumber tertulis seperti jurnal dalam negeri maupun asing. Informan pendukung penelitian ini yaitu relawan dan anak yang menjadi peserta kegiatan kepedulian sosial komunitas. Informan kunci dari penelitian ini yaitu ketua dan anggota komunitas yang melaksanakan kegiatan sosial.

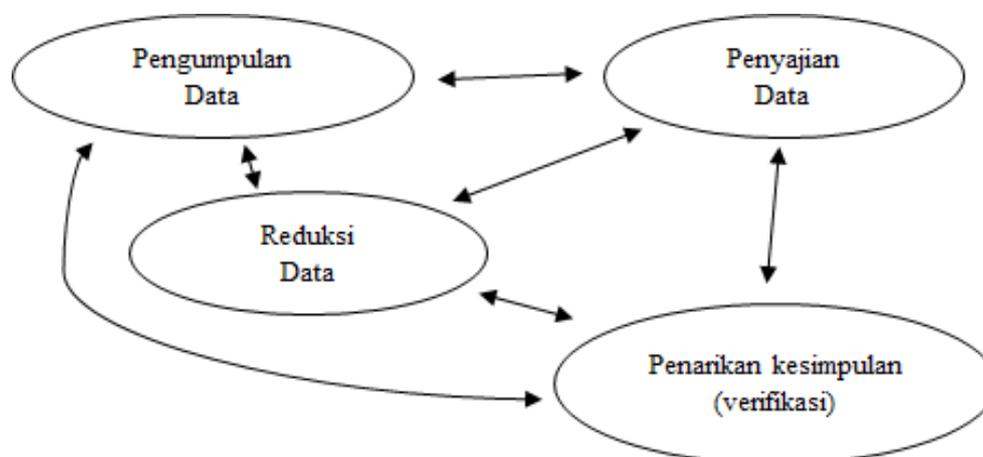
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi kualitatif atau pengamatan langsung (observasi partisipasi) pada kegiatan yang dilakukan oleh para pemuda komunitas "*Dulur Never End*" serta rapat

koordinasi yang mereka lakukan selama rentan waktu penelitian yang ada. Hasil dari observasi tersebut adalah anggota komunitas DNE berperan sebagai penggerak dan fasilitator di setiap kegiatan mereka yaitu dengan mendampingi dan menyediakan fasilitas untuk keperluan yang dibutuhkan peserta kegiatan. Melalui kegiatan sosial komunitas dapat dilihat adanya perubahan sikap yang dimiliki peserta setelah mengikuti kegiatan yang ditunjukkan dalam bentuk interaksi tolong-menolong, saling bertoleransi antar peserta walaupun adanya perbedaan agama. Relawan (pemuda) mendapatkan media untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat menularkannya ke anak-anak

Oleh karena itu, tidak lanjut dari studi pendahuluan adalah pengumpulan data

menggunakan teknik wawancara mendalam dan tidak dilakukan secara terstruktur yang ketat dan formal, karena wawancara ini di rancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan. Dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting sebagai perlengkapan observasi dan wawancara yang berupa catatan lapangan. Adapun studi dokumenter yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berbagai referensi buku, laporan, foto, video atau data yang terkait dengan kegiatan komunitas DNE.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 2014) lihat Gambar 1.



Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif  
(Sumber: Miles & Huberman, 2014)

### 3. Hasil dan pembahasan

#### *Studi Pendahuluan*

Sebelum melaksanakan kegiatan sosial, semua anggota melakukan rapat koordinasi guna membahas kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi persiapan tempat, keperluan yang diperlukan, serta pemateri.

Setelah itu, saat kegiatan berlangsung yang dilakukan komunitas ini yaitu mendampingi peserta didik dalam mengikuti kegiatan sampai selesai. Saat pendampingan kegiatan, peran yang dilakukan mereka yaitu menjadi penggerak dengan cara memeberikan contoh cara peduli terhadap orang lain walaupun adanya perbedaan keyakinan. Misalnya dengan saling tolong menolong, bertoleransi dan menghargai walaupun adanya perbedaan. Sedangkan, bentuk pendampingan dari fasilitator, DNE

memberikan motivasi dan bimbingan kepada anak-anak melalui pemateri yang sudah di sediakan panitia penyelenggara.

Adapun perubahan yang cukup signifikan yang dialami peserta didik dalam mengikuti kegiatan. Peserta didik mau menerima temannya yang memiliki perbedaan agama setelah adanya pemberian materi tentang kepedulian sosial yaitu toleransi.

#### *Gambaran Komunitas DNE*

DNE merupakan sebuah komunitas berasal dari Kota Malang. DNE mulanya tercipta dari sebuah organisasi kepemudaan oleh alumni SMK Negeri 4 Malang tahun 2007 yang bernama "Kepaduan Grafika". Tujuan di bentuknya DNE awalnya hanya untuk menyatukan para alumni Grafika

dengan maksud ketika sudah lulus mereka tidak akan berpisah dan tetap menjaga silaturahmi sesama alumni. Namun pada tahun 2009 DNE sempat vakum karena para anggotanya memiliki kesibukan masing-masing. Pada awal tahun 2015 para alumni tersebut ingin menghidupkan kembali perkumpulan tersebut dan sepakat untuk membentuk sebuah komunitas persaudaraan dengan nama “*Dulur Never End*”.

Saat ini komunitas DNE beranggotakan 15 pemuda yang berdomisili di Kota Malang dengan rentang usia 16-30 tahun. Latar belakang pendidikan dan agama yang dimiliki para anggota DNE sangat beragam yaitu pelajar, mahasiswa, dan pekerja swasta. Para anggota DNE juga memeluk agama yang beragam yaitu Islam, Kristen, Khatolik, Hindu dan Bahai. Tujuan komunitas ini adalah mengatasi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat yaitu rendahnya sikap peduli sosial yang dimiliki anak dan pemuda melalui pendampingan dalam kegiatan.

Kegiatan sosial yang diadakan komunitas DNE, selalu melibatkan anak-anak dari keluarga kurang mampu dengan mempunyai latar belakang beragam meliputi perbedaan ras, agama, maupun ekonomi. Kegiatan yang diberikan kepada anak-anak tidak hanya berupa permainan saja melainkan juga kegiatan yang memberikan

wawasan dan pengetahuan kepada anak-anak tentang pentingnya kepedulian sosial terhadap sesama. Semua kegiatan tersebut dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan supaya anak-anak tidak bosan mengikuti kegiatan tersebut

### *Kegiatan kepedulian sosial DNE*

Komunitas DNE merupakan komunitas yang berasal dari Kota Malang, Jawa Timur. Untuk melakukan koordinasi dan menjalankan semua kegiatan DNE memiliki satu tempat yang dinamakan sebagai “*basecamp*” ([Gambar 2](#)) atau tempat berkumpul atau berkoordinasi. Tempat ini berada di Kecamatan Klojen, Kota Malang, tepatnya di *Cafe* gubuk kayu Kota Malang.

Pemuda yang tergabung dalam komunitas DNE menunjukkan peran yang positif sebagai pemuda Indonesia dalam membangun masyarakat. Mereka berperan dengan mengadakan kegiatan tahunan yaitu kegiatan kemah persahabatan (*junior camp*) ([Gambar 3](#)) dan kegiatan tiga bulanan yaitu kegiatan inklusi untuk anak-anak ([Gambar 4](#)). Kedua kegiatan tersebut memiliki tujuan besar yaitu menanamkan pendidikan karakter peduli sosial pada anak. Nilai-nilai karakter bersahabat (komunikatif), peduli sosial dan toleransi dapat diterapkan pada kebiasaan anak ([Putri, 2011](#)).



Gambar 2. Base camp komunitas DNE



Gambar 3. kegiatan Junior Camp



Gambar 4. Kegiatan Inklusi

Melalui kegiatan junior camp dan inklusi, menunjukkan bahwa secara tidak sadar pemuda yang tergabung dalam komunitas pemuda DNE telah melaksanakan amanat dari Undang- Undang No. 40 pasal 17 ayat 3 poin ke 3 tahun 2009. Undang-undang ini

meminta peran aktif pemuda sebagai agen perubahan sosial yang peduli kepada masyarakat. Pemuda diharapkan memiliki peran atau ikut serta melaksanakan kegiatan untuk mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat (Isbandi, 2007). Kegiatan

sosial ini didasari keinginan pemuda DNE untuk mengatasi permasalahan sosial di masyarakat seperti rendahnya kepedulian sosial anak dan remaja dapat diselesaikan oleh komunitas DNE.

Pendampingan DNE dalam kegiatan Junior Camp dan Inklusi adalah pertama, sebagai penggerak (katalisator). Peran penggerak dalam kegiatan adalah menggerakkan anak-anak kembali dengan memberikan contoh tindakan peduli terhadap sesama walaupun adanya perbedaan. Dengan hal ini anak-anak dapat mengerti tentang betapa pentingnya menumbuhkan sikap peduli sosial terhadap orang lain. Sebagai katalisator yang menggerakkan binaan untuk bergerak menuju perubahan yaitu mengatasi permasalahan di masyarakat (Nasution, 2009).

Pendampingan kedua yaitu sebagai fasilitator. Peran fasilitator adalah menyediakan tempat dan memfasilitasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Keberadaan fasilitator di masyarakat, mempermudah masyarakat khususnya anak dengan melibatkan mereka dalam kegiatan sosial. Peran fasilitator adalah sebagai penyedia tempat sekaligus membina anak seperti pemberian motivasi, bimbingan tentang kepedulian sosial untuk menumbuhkan sikap peduli sosial (Amalia, Dayati, & Nasution, 2017).

Melalui kegiatan sosial tersebut, pendampingan yang dilakukan DNE dapat memberi manfaat bagi anak dalam meningkatkan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan temuan (Ikhwani, 2017) yang menyatakan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kepedulian sosial mereka terhadap lingkungannya. Hal ini juga diperkuat oleh temuan (Tabi'in, 2017) yang mengatakan bahwa dengan melibatkan anak dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan kepedulian sosial. Bentuk kepedulian tersebut dapat berupa perilaku tolong-menolong, toleransi dan saling menghargai terhadap perbedaan orang lain.

Seluruh tindakan pendampingan yang dilakukan pemuda DNE dalam kegiatan sosial seperti penggerak dan fasilitator merupakan tindakan rasionalitas instrumental. Max Weber mengatakan tindakan rasionalitas

instrumental merupakan suatu tindakan aktor yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya (Ritzer, 2014). Tujuan dari tindakan tersebut untuk mengatasi permasalahan di masyarakat yakni rendahnya kepedulian sosial anak terhadap lingkungan sekitarnya.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendampingan yang selama ini dilakukan komunitas DNE dalam meningkatkan kepedulian sosial anak menunjukkan perilaku positif sebagai pemuda. Bentuk pendampingan yang dilakukan yaitu mengadakan kegiatan sosial untuk masyarakat. Kegiatan sosial tersebut berupa kegiatan tahunan kemah persahabatan (junior camp) dan kegiatan tiga bulanan inklusi untuk anak-anak. Pendampingan pemuda DNE dalam kegiatan sosial ini adalah sebagai penggerak dan fasilitator. Kegiatan sosial ini didasari keinginan pemuda DNE untuk mengatasi permasalahan sosial di masyarakat agar masyarakat tidak selalu memandang para pemuda sebagai sesuatu yang negatif.

Keterbatasan dari riset yang dilakukan hanya berfokus pada bentuk pendampingan yang dilakukan komunitas pemuda dalam meningkatkan pendidikan karakter kepedulian sosial. Rekomendasi untuk riset di masa mendatang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji lebih luas mengenai kegiatan pendampingan komunitas pemuda terhadap pendidikan karakter lainnya.

#### 5. Referensi

- Agustian, A. G. (2007). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ Way*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Amalia, N. F., Dayati, U., & Nasution, Z. (2017). Peran Agen Perubahan Dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Bajulmati Kabupaten Malang, 2 (11), . *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2502-471X), Hal 1572—1576.
- Goleman, D. (2006). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosional*.

- Bandung: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Ikhwani, N. (2017). *Kepedulian Sosial Anak Di Lingkungan Masyarakat Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga*. Skripsi diterbitkan Salattiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Isbandi, R. A. (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: Fisip UI press.
- Kurniasari, A. (2006). Pengembangan Komunitas Peduli. *Puslitbang Kesos*, 169-179.
- Kurniawan, H. (2013). Matinya Rasa Kepedulian Sosial. *Koran*.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Esensi.
- Maharani, L. (2014). Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter Build Children Character Through Character Educationhal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1-10.
- Mawarti, R. A. (2016). Peranan Civic Community Dalam Mendorong Pemuda Sebagai Pelopor Kemandirian Bangsa (Studi Kasus Pada Komunitas "Pasukan Kresek" Di Kabupaten Malang Jawa Timur). *Nurani*, 16 (2).
- Miftahulkhair. (2018). Pendampingan Sosial anak Jalanan. *jurnal Phinisi Integration Review*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Pers.
- Nasution, Z. (2009). *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3 (3), 1- 14.
- Putri, N. A. (2011). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3 (2), 205-215.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-undang No. 40 Tentang Kepemudaan*. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial. *Jurnal IJTIMAIYA*, 1(1).
- Wenger, E. (2002). *Cultivating Communities Of Practice: a Guide To Managing Knowledge*. USA: Harvard Business School Publishing.
- Youarti, I. E., & Hidayah. (2018). 'Perilaku Phubbing Sebagai Karakter. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.